

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DALAM TARIAN
CACI DI DESA BENTENG SURU KECAMATAN KUWUS
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



OLEH :

MARIANUS SENSI ABIDIN
NPM. 18.1.01.03.0009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita, hampir semua orang pernah mendengar istilah tersebut, bahkan mungkin menggunakannya. Secara konseptual semua kebudayaan adalah baik, tetapi dalam pelaksanaannya bisa dipraktikan secara benar dan bisa pula secara salah. Menurut Ceunfin (2002:69), mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, ideology, moral dan agama ; melalui mana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan Clyde Kluckhohn dalam Djawanai (1999:1) yang menyatakan bahwa batas kebudayaan meliputi :

(1) keseluruhan cara hidup bermasyarakat; (2) warisan sosial yang di peroleh individu dalam kelompok; (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya; (4) suatu abstraksi dari tingkah laku; (5) cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku; (6) khasanah untuk mengumpulkan hasil belajar; (7) seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung; (8) tingkah laku yang dipelajari; (9) suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normative; (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri baik dengan lingkungan luar maupun orang lain; dan (11) suatu endapan sejarah.

Dengan demikian kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal

yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran

Usaha mewariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat urgen bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya. Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus

menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur, karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Kabupaten Manggarai, salah satu kawasan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki beragam kebudayaan berupa kesenian yang bermacam-macam, seperti Congka Sae, Sae Ndundu Nduke, Rangkok Alu, dan tarian Caci itu sendiri. Tarian Caci merupakan salah satu tarian khas Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya mulai dari jenis tarian, kostum tari, property yang digunakan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Tarian Caci sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan Manggarai dalam kehidupan keseharian mereka.

Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Di Manggarai Flores NTT, Tarian Caci merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Tarian Caci terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara

lomes (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), *Bokak* (keindahan seni vokal saat bernyanyi) , dan *Lime* (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan). Caci secara etimologis berasal dari dua kata yaitu Ca yang berarti satu, dan Ci yang berarti lawan. Jadi Caci berarti tarian seorang melawan seorang yang lain.

Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Manggarai. Caci merupakan tarian kesatriaan para pria. Tarian Caci adalah sebuah tari perang dimana sepasang lelaki bertarung di sebuah lapangan dengan menggunakan cambuk dan perisai. Penari yang memegang cambuk bertindak sebagai penyerang dan penari lainnya yang memegang perisai bertindak sebagai seorang yang bertahan. Para pemain Caci dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan sebagai kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata peang*). Beberapa pernak-pernik dalam Caci dalam bahasa Manggarai adalah, *panggal, lalong ndeki, nggorong, nggiling, aging, larik, sapu dan songke*.

Aturan didalam Tarian Caci, tidak boleh menyerang bagian tubuh dari pinggang ke bawah. Para pemain hanya diperbolehkan menyerang bagian tubuh dari pinggang ke atas. Bila pukulan lawan tidak dapat ditangkis, maka pemain akan terkena pecutan dan mendapatkan luka cambukan. Jika mata terkena cambukan maka pemain dinyatakan kalah (*beke*), dan kedua pemain langsung segera diganti. Tari Caci hanya dilaksanakan apabila ada acara penting. Misalnya pada upacara penti, (ritual tahun baru), upacara pembukaan

lahan, dan upacara besar lainnya. Sekarang pentasan tarian Caci tersebut sudah meluas, termasuk untuk menerima tamu terhormat, meramaikan hari-hari besar keagamaan, atau nasional dan sebagainya. Tarian Caci tersebut dipertandingkan antara desa atau setidaknya antara kampung (Bagul, 1998). Dilihat secara sepintas, Caci adalah sebuah tontonan hiburan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Namun jika kita melihat lebih dalam, kita akan menyadari bahwa tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai.

Caci bukan sekedar hiburan belaka. Ia merupakan budaya, dan seperti budaya pada umumnya, ia mempunyai nilai-nilai yang berharga dan bermanfaat. Caci bukanlah tarian aksi yang berbau kekerasan, melainkan tarian yang menggambarkan keakraban dan persaudaraan. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi. Ia penuh dengan nilai dan simbolisme. Yang ingin ditampilkan di sana adalah seni bertanding secara sehat dan sportif. Sportifitas yang tinggi antara lain ditunjukkan lewat pengendalian diri untuk tidak harus menerapkan prinsip sama rasa sama rata. Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tidak memprotes. Di sini terlihat aspek lain yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Tarian ini juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan.

Keperkasaan dalam Caci tidak harus dilakoni lewat kekerasan melainkan juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan

yang bernuansa seni. Sedangkan nilai kepahlawanan tampak ketika seorang pemain Caci rela menerima cambukan sebagai wakil dari kampungnya. Hal ini dijalani oleh pemain Caci bukan sebagai suatu beban melainkan sebagai suatu kebanggaan. Selain itu, budaya Caci juga mengajarkan tentang nilai keakraban dan sikap menerima kekalahan.

Di dalam arena pertarungan pada Caci, seringkali para pemain terkena pukulan cambuk dan menimbulkan luka yang cukup serius. Namun para pemainnya tidak menyimpan dendam akan hal itu. Justru sebaliknya, pertarungan yang terjadi di arena akan menambah keakraban baik diantara para pemain maupun di antara masyarakat kampung yang menyaksikan acara tersebut. Orang yang kalahpun tidak berkecil hati. Ia mampu menerima kekalahan dengan lapang dada serta tidak menyimpan dendam atas kekalahannya. Seperti yang dituliskan pada awal tadi, Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Jadi dapat dikatakan bahwa Caci ini sendiri merupakan ekspresi atau sarana untuk menyalurkan karakteristik budaya Manggarai. Tarian Caci mencerminkan sifat, ciri, dan, dan tingkah laku masyarakat Manggarai (Bagul,1998 : 102).

Jika kita menonton tarian Caci dan mampu memetik nilai-nilai di dalamnya, maka kita akan menemukan bahwa Caci merupakan gambaran dari budaya Manggarai. Menurut Bagus (1992), tarian Caci tersebut yang pasti mengandung banyak nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, sportivitas, spiritual, persatuan, keadilan dan sebagainya. Nilai tersebut sepeperiti nilai

yang terkandung dalam nilai luhur Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Nurdiaman, 2008).

Nilai-nilai luhur Pancasila yang penting untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita nasional. Meski secara resmi disahkan sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945, Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai hidup yang telah dianut bangsa Indonesia sejak lama. Adapun lima sendi yang menyusun Pancasila yakni 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin menggali lebih dalam kandungan nilai-nilai luhur Pancasila dalam suatu kebudayaan berupa kesenian, yaitu Kesenian Tarian Caci. Dengan judul Implementasi Nilai-nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

B. Ruang Lingkup

Untuk mewujudkan penelitian terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup yang terlalu luas. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Observasi di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarian Caci.
2. Mengetahui Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupataen Manggarai Barat.
3. Mengetahui lebih luas fungsi dan makna Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?
2. Apa makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

2. Untuk mengetahui makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

b. Bagi Penggemar Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah mereka untuk memahami makna dan fungsi tarian Caci.

c. Bagi peneliti

Memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri serta untuk menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai berbagai hal terkait implementasi nilai-nilai luhur pancasila dalam tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Mangrai Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* atau *buddhi* yang secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam KBBI sebutan baku yang lain dari kebudayaan adalah kultur yang berasal dari bahasa latin *cultura* dan Inggris *culture* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Secara lebih khusus, pengertian kebudayaan dalam prespektif antropologi umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu (Ihromi, T. O. 1999:7).

Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didupatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat (1994:65) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pengertian Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture. merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah culture sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada (tahun 1843) para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah agriculture dan horticulture. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah culture berasal dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Seorang antropolog lain E.B. Tylor dalam (Brentano's, 1924) mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terlihat adanya perbedaan pandangan dalam menghayati arti kebudayaan, namun ada beberapa kesamaan prinsip dalam mengartikan kebudayaan sebagai wujud penciptaan oleh manusia yang meliputi bentuk perilaku sehingga melahirkan pedoman yang dilakukan secara bersama dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan merupakan konsep budaya secara umum, kebudayaan yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia memiliki unsur yang

sama dalam artian dapat ditemukan pada setiap kebudayaan. Sehingga unsur-unsur kebudayaan di anggap memiliki sifat *universal* atau menyeluruh. ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur kebudayaan oleh ahli sosiologi-antropologi salah satunya menurut Koentjaraningrat, berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa di dunia, yaitu:

1) Sistem Religi

Koentjaraningrat (1994:68) menyatakan bahwa, asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Di dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif. Contoh : Upacara keagamaan di Bali “ngaben”.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono, pranata mangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu.

Sistem pranata mangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Ekonomi, Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata

pencapaian **suatu** kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain Berburu dan meramu, Beternak, Bercocok tanam di lading, Menangkap ikan, Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi.

4) Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Contoh : Keris, Kujang, Rencong.

5) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat (1994:72) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Contoh: Karang Taruna

6) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi

penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1994:73) unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat (1994:75) menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling mempengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi. Contoh : Bahasa Sunda, Jawa, Batak dan Lain-Lain

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang

unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Contoh : Nyanyian, Tarian.

c. Wujud dan Komponen Kebudayaan

1) Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1994:78), wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

a) Nilai-nilai Budaya

Istilah ini, merujuk kepada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain. Nilai-nilai kebudayaan yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga sejak usia dini, sehingga sukar diubah. Gagasan inilah yang kemudian menghasilkan berbagai benda

yang diciptakan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.

b) Sistem Budaya

Di dalam wujud ini, kebudayaan bersifat abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. Kebudayaan dalam wujud ini juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu.

c) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan.

d) Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain.

2) Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu:

a) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan

material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

(1) Lembaga sosial

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di Indonesia pada kota, dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada suatu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota-kota besar hal tersebut terbalik, wajar jika seorang wanita memiliki karier.

(2) Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan memengaruhi sistem penilaian yang ada dalam

masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan memengaruhi kebiasaan, pandangan hidup, cara makan, sampai dengan cara berkomunikasi.

(3) Estetika

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri.

Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah, dan bersifat kedaerahan, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning, dan buah-buahan sebagai simbol, di mana simbol tersebut memiliki arti berbeda di setiap daerah. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang, mungkin, terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

(4) Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan

kompleks yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan, dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik serta efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang

d. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan merupakan suatu tindakan yang diciptakan manusia, lalu disepakati dan terpatriti dalam suatu lingkup sosial yang menjadi suatu kebiasaan hingga mewujudkan keyakinan dengan karakteristik tertentu yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam melaksanakan sesuatu yang terjadi atau akan terjadi.

Sesuai yang disampaikan oleh (Rohidi, 1995:76) mengatakan bahwa nilai dapat dilihat dari perspektif antropologis dan filosofis. Secara satuan integral, berfungsi, bergerak dalam keutuhan kesatuannya. Konsep ini mengacu pada aspek kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang memiliki fungsi pedoman dan energi secara timbal balik. Sehingga jika membahas konsep kebudayaan pastinya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitu sebaliknya.

Begitu juga Menurut (Koentjaraningrat, 1994:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran warga masyarakatnya mengenai hal - hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan

dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sehingga sistem nilai yang ada didalam suatu kehidupan sosial memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai budaya yang telah disepakati. Nilai kebudayaan berfungsi sebagai pegangan dalam kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

2. Konsep Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan, atau kesenian sebagai hasil dari kebudayaan yang telah tercipta dan berkembang secara berangsur-angsur dalam kehidupan sosial. Sebagai bagian dari bentuk kebudayaan dari manusia, kesenian memiliki karakteristik berupa keindahan wujud visual.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Sutrisno, 2005: 25). Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga masih mempunyai fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan persoalan humanistik. Misalnya, mitos yang berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

b. Fungsi Seni

Fungsi seni dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial.

1) Fungsi Individual Seni

Fungsi individual seni terbagi menjadi dua, yaitu sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional

a) Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik

Seni yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai sebagai pemakai seni. Misalnya, pada saat membeli pakaian, maka manusia mengutamakan model, warna, dan bahan, maka dari itu seni digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik.

b) Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosional

Seni merupakan tempat mengungkapkan emosi si penciptanya, yang kemudian terpancar dan dapat dirasakan pula bagi penikmat seni, sehingga apa yang dirasakan pencipta dirasakan pula oleh penikmat.

2) Fungsi Sosial Seni

Fungsi sosial seni dibagi menjadi empat, yaitu sebagai media penerangan, pendidikan, agama, dan hiburan.

a) Seni sebagai media penerangan

Seni digunakan sebagai media untuk menyampaikan pemahaman seseorang kepada orang lain, karena sifatnya yang menyenangkan, sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain.

b) Seni sebagai media pendidikan

Seni digunakan pula dalam metode pembelajaran, oleh karena itu banyak instansi pendidikan yang menggunakan seni dalam penyampaian materinya

c) Seni sebagai media agama

Dalam dakwah seni juga digunakan guna mempermudah proses penyampaiannya, seperti irama membaca Al-Quran yang berguna untuk mempermudah menghafalnya, atau nasyid yang berguna menyampaikan ajaran agama lewat syair yang tentu lebih meyenangkan dibanding mendengarkan ceramah.

d) Seni sebagai media hiburan

Fungsi paling mendasar pada seni adalah sebagai media hiburan.

Dimana penikmatnya akan merasa senang dan bahagia.

c. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan unsur seni budaya yang menjadi bagian pola hidup masyarakat dalam suatu kelompok sosial tertentu. Tradisional sendiri memiliki arti berupa tindakan atau tingkah laku alamiah yang berasal dari manusia karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional mengedepankan pada pola turun temurun yang sehingga dijalankan dari generasi kegenerasi.

Dalam KBBI tradisi memiliki arti yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan

yang paling baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Soerjono Soekamto (1990) Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang.

Tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu, tradisi dapat mewujudkan kehidupan yang selaras. Hal-hal demikian hanya dapat terwujud apabila antar manusia saling menghargai, menghormati dan melaksanakan tradisi secara baik dan benar serta sesuai pakem. Tradisi berfungsi sebagai penyedia bagian bagi warisan sejarah yang kita lihat sebagai bentuk kebermanfaatan. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material dapat digunakan manusia dalam tindakan pada masa kini dan dapat digunakan untuk membangun masa depan berdasarkan sejarah masa lalu.

3. Kosnsep Tari

a. Pengertian Tari

Menurut KBBI tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian.

Dalam perkembangannya ada beberapa pengertian tari yang dikemukakan oleh para ahli,

- 1) Menurut Soedarsono, menyatakan bahwa seni tari ialah sebuah ekspresi jiwa manusia yang melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

- 2) Menurut Hawkins, mendefinisikan seni tari yaitu suatu ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam sebuah imajinasi ke dalam bentuk media gerak yang sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.
- 3) Menurut Aristoteles, menyatakan bahwa seni tari yaitu sebuah gerakan ritmis yang mempunyai tujuan untuk menghadirkan sebuah karakter manusia, yang sebagaimana mereka bertindak dan menderita.
- 4) Menurut S. Humardani mendefinisikan seni tari yaitu sebuah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis.
- 5) Atik Soepandi, Pengertian seni tari menurut beliau adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan melodi yang indah.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah olah gerak estetik tubuh manusia yang menghasilkan gerakan bertempo atau sesuai irama, dalam penciptaan tari biasanya memiliki tujuan tertentu yang dapat melahirkan tradisi turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

b. Unsur-unsur Tari

Menurut Soedarsono; unsur utama seni tari adalah unsur penting dan pokok yang harus melekat dalam sebuah tarian. Apabila salah satu dari unsur ini hilang atau tidak diperhatikan, maka suatu pertunjukan tari tidak akan harmonis. Maka dari itu, unsur utama ini menjadi poin

penting keberhasilan suatu tari yang dibawakan. Berikut tiga unsur utama dalam seni tari:

1) Wiraga

Wiraga dalam bahasa Jawa berarti raga, yang dalam konteks seni tari biasa dikenal dengan gerakan. Tarian harus menonjolkan gerakan tubuh yang dinamis, ritmis, dan estetis. Meskipun, memang tidak semua gerakan dalam suatu seni tari memiliki maksud tertentu. Gerak biasa atau gerak murni adalah gerakan dalam sebuah tarian yang tidak memiliki maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerakan dalam sebuah tarian yang memiliki makna mendalam dan memiliki maksud tertentu.

2) Wirama

Iringan merupakan salah satu unsur dalam seni tari, Musik berfungsi untuk mengiringi gerakan penari. Dengan adanya musik, suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena tercipta suasana tertentu dengan irama, ketukan, dan tempo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetis. Irama yang digunakan bisa iringan langsung dari instrumen musik seperti gamelan, kecapi, atau alat musik tradisional lain. Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap sebuah gerakan tari. Meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama juga termasuk ke dalam unsur utama.

3) Wirasa

Seni tari menyampaikan pesan dan suasana perasaan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi penari. Oleh karena itu, seorang penari harus bisa menjiwai dan mengeskpresikan tarian tersebut melalui mimik wajah dan pendalaman karakter. Sebagai contoh, apabila karakter yang dimainkan adalah gadis desa yang lembut maka selain gerakan yang lemah gemulai, penari juga harus menampilkan mimik wajah yang mendukung. Unsur ini akan makin menguatkan suasana, karakter, dan estetika sebuah seni tari bila dikombinasikan dengan irama dan gerakan yang mendukung. Dengan adanya rasa dalam sebuah tari, penonton bisa makin mudah menangkap maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Maka, unsur rasa ini tidak dapat terlepas dari unsur esensial seni tari. Tanpa adanya rasa, makna tarian tidak akan dapat tersampaikan kepada penonton

Setelah mengetahui unsur utama yang harus ada dalam sebuah tarian, alangkah baiknya bila kita juga mengetahui unsur tambahannya. Memang, unsur ini adalah pelengkap dari ketiga unsur seni tari di atas tapi tidak serta merta dapat diabaikan begitu saja karena unsur ini sangat mendukung sebuah tarian. Bisa jadi, apabila beberapa unsur tambahan ini tidak diperhatikan juga dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pertunjukkan tari.

1) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung terciptanya suasana tarian dan menyampaikan karakter serta pesan secara tersirat. Dalam melangsungkan tarian diperlukan riasan untuk menciptakan wajah yang sesuai karakter, fungsi tata rias adalah sebagai pengubah karakter pribadi menjadi karakter yang diinginkan sesuai tari yang akan dibawakan terkhusus untuk memperkuat ekspresi juga menambah unsur estetika. Busana juga termasuk unsur terpenting yang juga harus digunakan dalam tari karena busana sebagai salah satu pendukung utama yang didalamnya terdapat arti tersendiri.

2) Pola Lantai

Pola lantai merupakan sebuah pola atau garis yang dibuat sebagai cara untuk penari dalam berpindah posisi, pergerakan tubuh, maupun pergeseran posisi sebagai penguasaan panggung. Didalam tarian akan indah apabila penari bisa menguasai pola lantai. Tidak hanya selalu berada di tengah panggung pentas tapi juga berpindah kesana kemari sehingga tidak membuat penonton bosan karena monoton. Hal ini juga sangat penting untuk tarian yang dibawakan oleh banyak penari supaya antar penari tidak saling bertabrakan sehingga gerakan yang ditampilkan dapat selaras, kompak, dan teratur.

3) Setting Panggung

Tata panggung dalam seni tari memiliki arti yaitu, penataan dari sebuah panggung pertunjukan atau pementasan tari, selain bertujuan untuk memperindah dalam suatu pertunjukan juga memperkuat karakter dari tarian. Seni pertunjukkan tari yang baik akan memperhatikan pengaturan panggungnya. Hal ini penting karena dengan adanya panggung yang sesuai tarian, tidak terlalu sempit, dan tertata rapi akan menimbulkan kesan pada penonton. Setting panggung yang dimaksud juga termasuk pencahayaan. Sekiranya, panggung sendratari tidak terlalu terang tetapi juga tidak terlalu gelap. Intinya, penata ruangan harus bisa menyesuaikan dengan tari yang akan dibawakan.

4) Properti

Dalam tarian tertentu, penari akan membawa properti. Properti ini merupakan alat pendukung seperti selendang, piring, payung, lilin. Meskipun memang tidak semua tarian menggunakan properti, unsur ini juga perlu diperhatikan untuk mendukung visualisasi tarian. Dengan adanya aksesoris penunjang sebuah tari akan semakin memperkuat maksud tarian. Selain itu, juga ada aksesoris penunjang yang memudahkan penonton untuk mengetahui karakter tarian yang dibawakan.

c. Jenis Tari

Menurut Aristoteles; Seni tari pada dasarnya memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh kebutuhan penciptaan tari, mulai dari jumlah

dalam penyajian hingga tujuan diciptakannya tari. Berikut adalah jenis-jenis tari

1) Jenis Tari Berdasarkan Koreografi

a) Tari tunggal (solo)

Tari tunggal atau solo merupakan jenis tari yang diperagakan oleh satu orang penari, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh dari jenis tari tunggal di Indonesia adalah tari Golek dari Jawa Tengah.

b) Tari Berpasangan

Tari berpasangan atau duet adalah jenis tari yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan. Contoh dari jenis tari berpasangan adalah tari Topeng dari Jawa Barat.

c) Tari Kelompok

Tari kelompok atau *group choreography* merupakan jenis tari yang diperagakan lebih dari dua orang atau secara berkelompok.

d) Tari Kolosal

Tari kolosal adalah tari yang dilakukan secara massal lebih dari banyak kelompok dan biasanya dilakukan oleh setiap suku bangsa diseluruh daerah Nusantara.

2) Jenis Tari Berdasarkan Penyajian

a) Tari Primitif

Tari Primitif dikoreografi berorientasi pada segi artistik. Tarian ini berarti digarap lebih menekankan pada segi estetika seni. Tarian jenis ini secara umum berkembang di masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari Primitif biasanya merupakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian tarian ini lebih dengan pernyataan maksud masyarakat dalam melaksanakan keinginan bersama.

b) Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turuntemurun. Contoh tarian di ini masih kental dengan kultur tradisi.

c) Tari Rakyat

Tarian ini berorientasi pada koreografi yang berkembang di masyarakat. Tarian Pergaulan dapat dilihat di lingkungan masyarakat pendukung yang bersangkutan. Tari pergaulan ini lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat luas. Konsep

koreografi sederhana, berpola pada tradisi yang sudah lama diakui sebagai bagian kehidupan masyarakat sekitar, menjadi milik masyarakat sebagai warisan budaya yang sudah ada.

d) Tari Klasik/Istana

Tari ini lahir dan berkembang di lingkungan istana atau kalangan priyayi . Tari ini telah mengalami proses kristalisasi melalui tata garap secara artistik yang tinggi. Garapan tarian telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup lama. Konsep penataan telah terbentuk setelah mengalami perubahan yang matang.

e) Tari nontradisional/Kreasi Baru

Tari Nontradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku.Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan.

3) Jenis Tari Berdasarkan Aliran

a) Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan seni tari yang diwariskan turun temurun dari masa ke masa. Tari ini kemudian dilestarikan dan menjadi sebuah budaya tertentu pada suatu daerah. Tari tradisional biasanya memiliki nilai filosofis, simbolis dan religius. Dari gerak, formasi, busana, dan riasan, biasanya tari

tradisional memiliki pakem tertentu dan cenderung tidak banyak berubah. Tari tradisional kemudian dibagi menjadi tari tari klasik dan tari kerakyatan.

b) Tari Tradisional Klasik

Tari klasik adalah jenis tari yang berkembang pada kalangan bangsawan. Karena tumbuh pada lingkungan bangsawan tari ini terikat pada aturan tertentu dan tidak dapat diubah sembarangan. Biasanya tari tradisional klasik dibawakan untuk menyambut tamu kehormatan atau upacara tertentu. Contoh tari tradisional klasik adalah Tari Bedhaya Srimpi dari Jawa Tengah dan Tari Sang Hyang dari Bali.

c) Tari Tradisional Kerakyatan

Seperti namanya, tari ini cenderung lebih merakyat dibanding tari tradisional klasik. Tari tradisional kerakyatan merupakan jenis tari tradisional yang dikembangkan oleh rakyat biasa dan telah menjadi budaya turun temurun. Gerakan dari tari tradisional kerakyatan cenderung mudah dilakukan dan relatif sederhana. Tari tradisional kerakyatan biasa ditarikan saat berlangsungnya sebuah perayaan tertentu. Contoh dari jenis tari ini adalah seperti Jaipongan dari Jawa Barat dan tari payung dari Melayu.

4) Jenis Tari Berdasarkan Peran Fungsi

a) Tari Upacara

Tari upacara adalah tarian yang digunakan untuk keperluan upacara. Pada daerah tertentu di Indonesia, tarian jenis ini berhubungan erat dengan masyarakat yang masih memfungsikan tarian untuk keperluan upacara. Ciri utama Tari Upacara antara lain hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat, memelihara/berlatar belakang agama Hindu, sarana memuja dewa (keagamaan), serta kegiatan/prosesi tradisi yang menjadi simbol masyarakat maka tarian jenis ini berkembang subur dan diwariskan.

b) Tari Upacara Adat

Tari yang digunakan untuk penyambutan biasanya berhubungan dengan keperluan adat. Tarian jenis ini biasanya untuk penyambutan tamu agung atau tamu terhormat.

c) Tari Religi/Agama

Tarian religi atau agama biasanya pada saat dipertunjukkan banyak terkait dengan acara-acara prosesi upacara tertentu. Bentuk-bentuk upacara yang digelar meliputi arak pengantin, kelahiran, penyambutan tamu agung, injak telur, Kematian, potong rambut, dan beberapa acara prosesi lain yang selalu dipelihara oleh masyarakat di lingkungan dimana tarian tersebut difungsikan.

d) Tari Pergaulan

Tarian ini mengisyaratkan pergaulan antara muda dan mudi. Tarian ini biasanya dilakukan pada saat bulan purnama sebagai tari pergaulan muda mudi/kaum remajayang merupakan tari sosial yang memiliki latar belakang cerita. Tarian ini merupakan wujud suka cita warga desa dalam menyambut panen, bersih desa, atau acara lainnya yang berhubungan dengan berlangsungnya pertemuan antara kaum muda/laki-laki dan mudi/putri.

e) Tari Teatrical

Ciri tarian jenis ini adalah bahwa tarian ini merupakan bentuk pertunjukan yang dikemas secara lengkap antara unsur seni rupa, musik teater, dan tari. Pertunjukan digarap komunikasi dengan penonton, sehingga kesan teatrical nampak.

d. Fungsi Tari

Pada dasarnya seni memiliki peran fungsi yang banyak di masyarakat, salah satunya termasuk tari. Pada masyarakat tertentu, tari dapat berperan sebagai sarana tertentu, (Wardhana, 1990 : 21-36) berikut adalah fungsi tari:

1) Sebagai Sarana Upacara

Tarian yang digunakan untuk keperluan upacara pada kelompok sosial tertentu, tarian jenis ini berhubungan erat dengan masyarakat yang masih memfungsikan tarian untuk keperluan upacara. Ciri utama Tari Upacara antara lain sebagai kegiatan atau

prosesi tradisi yang menjadi simbol masyarakat maka tarian jenis ini berkembang subur dan diwariskan.

2) Sebagai Sarana Hiburan

Artinya tari bertujuan semata-mata untuk hiburan atau menghibur penonton sehingga tarian ini biasanya berkembang pada suatu kelompok sosial yang menggunakan tari sebagai media pemuas batin..

3) Sebagai Sarana Penyaluran Terapi

Tari yang berfungsi sebagai sarana penyaluran terapi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Tari ini ditunjukkan bagi orang yang berkebutuhan khusus seperti penyandang cacat fisik.

4) Sebagai Media Pendidikan

Artinya tari memiliki tujuan guna mendidik masyarakat terutama para anak muda agar bersikap dewasa dan terjaga dari pergaulan yang melanggar norma-norma.

5) Sebagai Media Pergaulan

Artinya penggunaan tari melibatkan banyak orang yang bertujuan untuk sarana berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan dan saat latihan merupakan bentuk pergaulan.

6) Sebagai Sarana Katarsis

Artinya tari sebagai media pembersihan jiwa yang biasanya dilakukan oleh seniman untuk mencapai kepuasan batin karena memiliki penghayatan yang mendalam akan tari yang dibawakan.

7) Sebagai Media Pertunjukan

Tari berfungsi sebagai media pertunjukan merupakan suatu hal yang sengaja dan dipertontonkan. Artinya tari dipentaskan dengan persiapan dan perencanaan yang matang baik dari segi artistik, hingga konsep tema yang menarik. Tari pertunjukkan biasanya memiliki maksud sebagai media pengembangan pariwisata disuatu wilayah.

8) Sebagai Sarana Ekonomi

Seni tari juga bisa digunakan sebagai sarana ekonomi yang menghasilkan keuntungan atau finansial. Hal ini bisa didapatkan oleh para penari profesional yang sudah terkenal sehingga tari sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup.

4. Tarian Caci

a. Pengertian Tari Caci

Tarian CaCi adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja) dan ritual tahun baru (penti),

upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting.

Tari Caci mengandung makna simbolis melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan dan sportivitas. Tari Caci memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai, sebagai icon pariwisata. Banyak wisatawan baik dalam dan luar negeri berkunjung untuk menyaksikan tari Caci, dari segi ekonomi sangat membantu karena selain menyajikan atraksi tari Caci, penduduk lokal bisa memperkenalkan komoditas lokal mereka kepada wisatawan seperti kopi, kain tenun dan lain-lain. Caci adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia. “Ca” berarti satu dan “Ci” berarti uji. Caci adalah simbol Tuhan, kesatuan, ibu pertiwi dan bapak langit. Perisai ditangan kanan adalah lambang rahim dan ibu pertiwi. Tongkat anyaman di tangan kiri yang juga berfungsi sebagai pelindung adalah lambang langit. Para penari haruslah menjaga ucapan, emosi, sportifitas sehingga tidak ada dendam antara penari pasca melakukan tarian ini.

Caci yang memainkan peranan penting sebagai lambang seni dan budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai ritual dengan makna mendalam bagi masyarakat, juga menjadi atraksi pertunjukan dan menarik. Caci dimainkan dua orang laki-laki, satu lawan satu, namun memukul dilakukan secara bergantian. Para pemain dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan kelompok bertahan. Caci selalu

dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata pe'ang*) atau disebut meka landang yang berarti tamu penantang.

Caci adalah salah satu jenis permainan rakyat atau tarian perang dari Manggarai (sebuah kabupaten di bagian barat Pulau Flores, NTT) yang selain heroik juga merupakan permainan yang sarat akan nilai budaya. Dikatakan heroik karena tarian tradisional ini hampir selalu merupakan pertarungan berdarah. Di Manggarai Caci merupakan pertarungan antara dua orang pria, satu lawan satu, secara bergantian yakni *Ata One* (tuan rumah) dan *Ata Pe'ang* (pendatang) yang disebut juga Meka Landang (tamu penantang). Sportifitas sangat dijunjung tinggi dalam tarian ini, begitu kental dengan warna tarian ketangkasan yang cenderung keras ini.

Tari Caci ini, memiliki sedikit perbedaan dengan tarian yang telah disebutkan terlebih dahulu, temperamental mungkin akan menjadi kesan jika kita mengamati sepintas tarian tradisional Manggarai ini. Adu kekuatan dengan saling mencambuk, menggunakan cambuk yang terbuat dari kulit ekor kerbau adalah sepintas gambaran Tari Caci. Meskipun saling cambuk, yang tidak jarang sampai menyebabkan salah satu diantaranya mengeluarkan darah, namun tidak ada dendam yang tersimpan diantara mereka.

Dalam tarian Caci ada pihak yang memukul (*paki*) lawannya dengan menggunakan *Larik* (pecut) atau Cambuk. Biasanya larik

terbuat dari kulit kerbau yang sudah kering. Di ujungnya dipasang kulit kerbau tipis yang sudah kering dan keras, disebut *Lempa* atau bisa diganti dengan pori (lidi enau yang masih hijau). Lawan yang dipukul (*ta'ang*) bertahan atau menangkis dengan menggunakan *Nggiling* (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan Tereng/Agang (busur yang terbuat dari bambu). Memukul dilakukan secara bergantian. Saat dua orang sedang bermain, anggota kelompok lain akan memberikan dukungan dengan tari-tarian sambil menunggu giliran untuk bertanding. Lokasi pertandingan biasanya adalah di *Natas Gendang* atau halaman rumah adat.

Di Manggarai tarian Caci yang secara bebas diartikan menguji (ketangkasan) satu lawan satu, biasanya hanya dipentaskan dalam acara khusus, seperti upacara *penti/hang woja* (syukuran hasil panen), penyambutan tamu kehormatan atau upacara-upacara adat lainnya, seperti *paca wina (belis)*. Juga untuk memeriahkan pentahbisan imam dan sebagainya. Disinilah nilai-nilai budaya muncul dalam permainan Caci dengan segala keunikannya. Biasanya, pertarungan Caci dilakukan antar desa/kampung. Selain itu juga ada kelompok pemuda yang selalu siap dengan sopi atau tuak bakok (arak Manggarai), minuman khas yang selalu ada dalam setiap perhelatan budaya ini.

Biasanya diminum oleh petarung untuk sekedar membangkitkan semangat dan menambah keberanian, atau juga dinikmati oleh penonton. Caci adalah perhelatan budaya yang indah, semarak dan

menyenangkan. Biasanya, pertarungan Caci dilakukan antar desa/kampung. Bagi orang Manggarai, pementasan Caci merupakan pesta besar dimana desa penyelenggara memotong kerbau beberapa ekor untuk makanan para peserta atau siapa pun yang menyaksikan Caci, secara gratis.

b. Asal Mula Tarian Caci

Menurut sumber sejarah yang ada, Tari Caci ini berawal dari tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Tarian ini kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian dimana terdapat gerak tari, lagu dan musik pengiring untuk memeriahkan acara. Nama Tari Caci sendiri berasal dari kata “ca” berarti “satu” dan “ci” yang berarti “uji”. Sehingga Caci dapat diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu.

c. Pertunjukan Tari Caci

Tari Caci ini dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dengan bersenjatakan cambuk dan perisai. Dalam pertunjukannya, sekelompok penari tersebut dibagi menjadi dua bagian dan dipertandingkan satu lawan satu. Sebelum penari dipertandingkan, pertunjukan terlebih dahulu diawali dengan Tari Tandak atau Tari Danding Manggarai. Tarian tersebut dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan sebagai pembuka acara dan meramaikan pertunjukan Tari Caci. Setelah tarian pembuka selesai kemudian dilanjutkan dengan atraksi Tari Caci.

Saat kedua penari akan memasuki arena, penari terlebih dahulu melakukan pemanasan dengan melakukan gerak tari. Kemudian mereka saling menantang sambil menyanyikan lagu-lagu adat, lalu pertandingan pun dimulai. Dalam atraksi ini juga terdapat beberapa aturan, pemain hanya boleh memukul pada tubuh bagian atas lawanya seperti bagian lengan, punggung, atau dada.

Selain itu penari harus bisa menangkis atau menghindar dari serangan lawan. Apabila tidak, maka dia akan terkena serangan lawan dan menyisakan luka ditubuhnya, bahkan hingga berdarah. Pemain bertahan akan dinyatakan kalah apabila terkena cambuk di matanya. Setelah semua penari sudah dimainkan, kemudian kedua kelompok dikumpulkan dan melakukan jabat tangan atau berangkulan sebagai tanda damai dan tidak ada dendam di antara mereka.

d. Pengiring Tari Caci

Dalam pertunjukan Tari Caci ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang dan gong, serta nyanyian nenggo atau dare dari para pendukung. Dalam pertunjukan tersebut setiap kelompok biasanya memiliki pendukung sendiri-sendiri. Seperti layaknya sebuah pertandingan olah raga, para pendukung juga bersorak-sorak memberikan dukungan dan semangat kepada para penari agar bisa menang.

e. Kostum Tari Caci

Dalam pertunjukan Tari Caci ini, penari juga menggunakan kostum layaknya prajurit yang akan maju ke medan perang. Kostum para penari biasanya hanya menggunakan penutup kepala (pangkal) dan pakaian pada bagian bawah saja, sehingga tubuh bagian atas tanpa busana. Pada penutup kepala penari menggunakan topeng yang terbuat dari kulit kerbau yang keras untuk melindungi wajah dari serangan lawan. Sedangkan pada tubuh bagian bawah menggunakan celana panjang berwarna putih dan sarung songke khas Manggarai berwarna hitam. Sebagai aksesoris diberi giring-giring yang berbunyi mengikuti gerakan penari. Selain itu penari membawa cambuk dan perisai sebagai senjata, yang terbuat dari kulit kerbau/ sapi yang sudah dikeringkan.

f. Perkembangan Tari Caci

Tari CaCi ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal dan masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kesenian ini juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti syukuran musim panen (hang woja), ritual tahun baru (*penti*), syukuran rumah adat (*songko lokap*), dan dalam perkembangannya tarian caci tidak hanya dipentaskan yang sudah disebutkan di atas. Namun, Tarian Caci bisa dipentaskan misalnya, penyambutan tamu besar, pesta hari Nasional, syukuran tabisan imama, dan berbagai acara adat lainnya.

5. Konsep Nilai – nilai Luhur Pancasila

a. Pengertian Nilai

Dalam KBBI pengertian nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif (2007:114) mengartikan nilai sebagai berikut Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Betapa luasnya pelaksanaan konsep nilai ketika dihubungkan dengan suatu objek tertentu, jika dihubungkan dengan logika menjadi suatu hal benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Akan tetapi yang pasti bahwa nilai itu menyatakan sebuah kualitas. Bahkan dikatakan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, Menurut Koentjaraningrat Definisi nilai adalah pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kesetabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan kelompok masyarakat.

Nilai berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu sebagai tolok ukur pelaksanaan

kehidupan sosial. Masyarakat merupakan bagian dari suatu nilai yang tidak terhingga. Sehingga dapat dikatakan sistem nilai-nilai kebudayaan adalah konsep-konsep yang diciptakan dan disepakati agar hidup dalam pikiran manusia mengenai suatu hal yang mereka anggap lebih bernilai dalam hidup dan memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia, yang dijabarkan dalam bentuk kongkrit berupa aturan, norma, atau hubungan yang mengatur perilaku tiap anggota dalam masyarakat.

b. Nilai – Nilai Luhur Pancasila

Menurut Kaelan dan Zubaidi (2010) berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai keindahan atau nilai estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang sistematis-hierarkhis, yang dimulai dari dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai “dasar” sampai dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai “tujuan” (Kaelan dan Zubaidi, 2010).

Menurut Bakry (2010) nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan sekumpulan kesatuan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya atau sudah dinyatakan benar, yang kemudian dijabarkan dalam pedoman pengamalan Pancasila. Nilai-nilai luhur ini

merupakan nilai yang melekat pada diri manusia yang berPancasila merupakan nilai instrinsik, yang penjabarannya merupakan nilai instrumental.

Menurut Bakry (2010) nilai-nilai tiap sila yang dirumuskan adalah sangat singkat namun isinya padat sekali sehingga dapat dijabarkan lagi sebagai berikut:

- 1) Sila pertama dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, terkandung nilai-nilai religius, antara lain:
 - a) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-Nya Yang Maha Esa;
 - b) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
 - c) Kepercayaan adanya nilai-nilai suci dari ajaran agama yang harus ditaati demi kebahagiaan hidup manusia;
 - d) Nilai ketuhanan sebagai nilai religius meliputi dan menjiwai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan
- 2) Sila kedua dengan rumusan “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:
 - a) Pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak asasinya;
 - b) Perlakuan adil terhadap sesama dengan memperlakukan dan memberikan sesuatu yang telah menjadi haknya;

- c) Manusia beradab dengan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sebagai landasan bertindak sesuai nilai-nilai hidup manusiawi;
 - d) Nilai kemanusiaan diliputi dan dijiwai ketuhanan serta meliputi dan menjiwai persatuan, kerakyatan, dan keadilan.
- 3) Sila ketiga dengan rumusan “Persatuan Indonesia”, terkandung nilai-nilai persatuan dan kebangsaan, antara lain:
- a) Persatuan sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia dengan dasar cita-cita hidup bersama;
 - b) Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - c) Semangat ke”Bhinneka Tunggal Ika”an suku bangsa memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa
 - d) Nilai persatuan diliputi dan dijiwai ketuhanan dan kemanusiaan, meliputi dan menjiwai kerakyatan dan keadilan.
- 4) Sila keempat dengan rumusan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain:
- a) Kedaulatan negara di tangan rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berlandaskan penalaran yang sehat;
 - b) Manusia Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedaulatan, hak dan kewajiban yang sama;

- c) Musyawarah mufakat dalam kenegaraan oleh wakil-wakil rakyat demi kebersamaan dengan dasar kekeluargaan;
 - d) Nilai kerakyatan diliputi dan dijiwai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta meliputi dan menjiwai keadilan.
- 5) Sila kelima dengan rumusan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:
- a) Keadilan dalam kehidupan sosial meliputi semua bidang kehidupan nasional untuk seluruh rakyat Indonesia;
 - b) Cita-cita masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual, merata bagi seluruh rakyat Indonesia;
 - c) Keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta cinta kemajuan dan pembangunan yang selaras dan seimbang;
 - d) Nilai keadilan sosial diliputi dan dijiwai oleh sila ketuhanan,kemanusiaan,persatuan,dan kerakyatan.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi dan membantu dalam mempersiapkan penelitian ini, dicari bahan-bahan penelitian yang ada relevan dengan penelitian ini sangat berguna dalam mendukung kajian teoritik yang dikemukakan. Hasil penelitian yang relevan atau terdahulu dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sawaludin & Muhamad Salahudin (2016)	Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur	Ada beberapa nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tradisi tari caci diantaranya, keberanian, memiliki sikap toleransi, persaudaraan, kekompakan, keharmonisan, kesopanan, estetika atau seni, rela berkorban, cinta budaya daerah dan bangsa, bertanggung jawab dan kedamaian	Sama-sama meneliti tentang tarian CaCi	<p>Pada penelitian Sawaludin dan Salahudin meneliti tentang nilai karakter bangsa, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan metode kualitatif • Pendekatan fenomenologi
2.	Hironimus Jampi, Muhammad Nawir, dan Hadisaputra	Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai kesenian budaya tarian caci	Sama-sama meneliti tentang tarian CaCi <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian etnografi-kualitatif 	Pada penelitian Jampi dkk meneliti tentang nilai kesenian budaya, sedangkan pada penelitian ini meneliti

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	(2019)	Masyarakat Manggarai Kabupaten Manggarai Timur	hanya ada dalam kebudayaan manggrai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang manggarai. Tarian tarian caci juga mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, kepahlawanan , keramaiaan ,kemegahan dan semangat sportivitas yang tinggi		tentang nilai-nilai pancasila
3.	Elisabert Surya (2009)	Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur tarian Caci diadopsi dari berbagai kebudayaan dari	Sama-sama meneliti tentang tarian Caci <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian etnografi-kualitatif 	Pada penelitian Surya meneliti tentang makna simbolik dan fungsi tarian Caci, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pancasila

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Timur	<p>luar. Namun tarian Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang Manggarai.</p> <p>Tarian ini mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, kepahlawanan, keramaiaan ,kemegahan dan sportivitas</p>		
4.	Luh Putu Swandewi Antari (2018)	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak	<p>Nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada tari Kecak adalah nilai keTuhanan, nilai persatuan dan gotong royong, nilai perbedaan</p>	Sama-sama meneliti tentang implementasi nilai-nilai pancasila	<p>Pada penelitian Antari meneliti tentang tari kecak, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang tari Caci</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian normatif empiris

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			(plural), nilai cinta terhadap bangsa dan tanah air.		

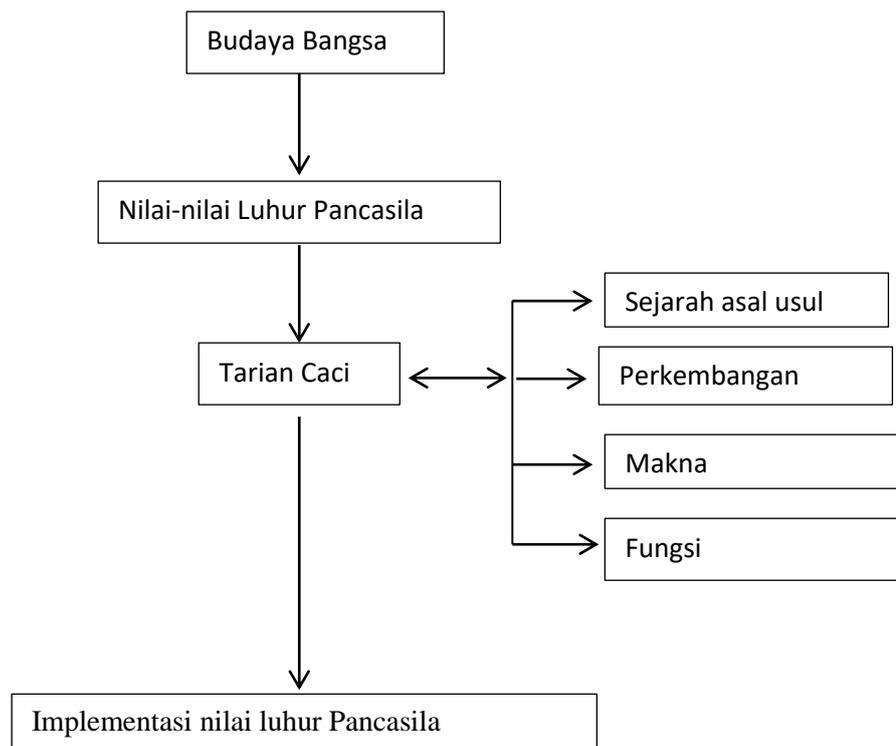
C. Kerangka Berpikir

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia sekaligus fondasi utama berdirinya negara Indonesia yang digali dari bumi Indonesia. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila digali dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri dan bukan dari bangsa lain. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi dapat diterima oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Asal mula nilai-nilai Pancasila adalah bangsa Indonesia atau dapat disebut sebagai hasil kristalisasi kebudayaan bangsa, Objek bahasan Pancasila adalah negara Indonesia itu sendiri yang memiliki segala unsur budayanya dalam masyarakat. Substansi Pancasila dapat dibahas dalam bentuk hasil budaya nasional Indonesia seperti catatan sejarah, bukti sejarah, benda sejarah, benda budaya, dokumen nasional, dokumen hukum dan teks nasional lainnya, serta adat istiadat Indonesia Bangsa Indonesia sendiri. Pada hakikatnya terdapat beberapa benda non eksperiensial, antara lain nilai

budaya, nilai moral, dan nilai religi yang tercermin dalam kepribadian, ciri, budi pekerti, dan corak budaya masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih mendalam dalam suatu kebudayaan berupa kesenian daerah untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terlaksana dalam suatu kesenian daerah. Kesenian Tarian Caci merupakan sebuah hasil kebudayaan masyarakat manggarai khususnya di daerah Desa Benteng Suru Kabupaten Manggarai Barat yang memiliki nilai luhur. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dalam pengolahan data sejak mereduksi, pengkodean, pendeskripsian dan penafsiran atau interpretasi tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif (Sugiyono, 2017:16).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi yaitu metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial budaya (Maryaeni, 2006: 60). Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi moderen yang dikemukakan oleh (James.P.Spradley,2006xi). Metode penelitian dalam etnografi moderen adalah dengan melakukan penelitian lapangan. Etnografer secara langsung mencari informasi di lapangan dengan

tujuan mendapatkan informasi yang berupa fakta yang dilihat maupun hasil dari wawancara dari masyarakat sekitar. Tujuan dari etnografi moderen adalah mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya masyarakat.

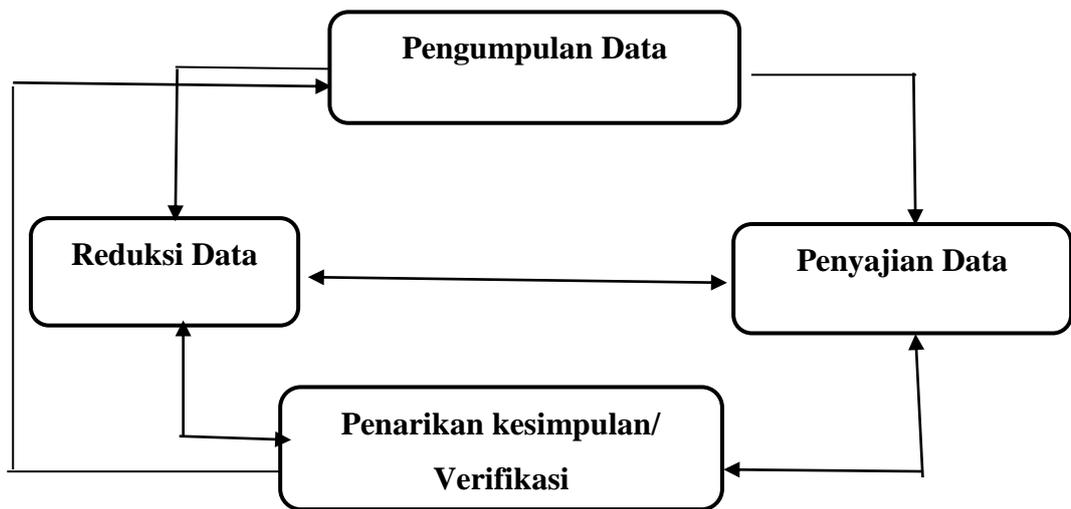
Metode ini dirasa sangatlah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data tentang penelitian. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2017:16). Dengan demikian kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak atau peneliti harus terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut dalam mengumpulkan data, peneliti harus berusaha agar data-data yang diperoleh betul-betul valid yaitu data berupa sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan analisis data kualitatif pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut :



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif

Sumber: Sugiyono (2017:17)

Keempat komponen dalam tahapan tersebut menurut Sugiyono (2017:17) diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data b sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta pelaksanaan Tarian Caci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Setelah data sudah dikumpulkan maka peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data artinya peneliti memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara

sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk tabel.

4. Penarik kesimpulan/Verifikasi

Penarik kesimpulan adalah langkah terakhir dimana pada langkah ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Penarikan kesimpulan didasarkan dari penyajian data dan rumusan masalah yang meliputi sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yaitu antara bulan Mei sampai bulan Juni 2022

E. Sumber Data

Sumber data digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan data primer.

1. Data sekunder yaitu data yang didapat dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian, biografi, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Data diperoleh dari hasil dokumentasi dan sumber tertulis/ dokumen dari buku/ majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Tarian Caci.
2. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek peneliti langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua kampung, tokoh masyarakat dan penari Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang akan menjadi objek penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu tarian Caci. Studi dokumentasi penelitian ini dapat dilakukan di kantor Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung hasil mendukung wawancara dan observasi di lapangan. Selain itu peneliti juga memanfaatkan literature atau buku, catatan sejarah, karya ilmiah dan internet dalam metode dokumentasi ini

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengenali informasi lebih dalam terkait sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur karena pedoman yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pelaksanaan wawancara dilakukan peneliti kepada orang

tua kampung, tokoh masyarakat dan penari Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

3. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati kejadian yang akan diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui fakta lapangan yang sebenarnya terjadi. Atau pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terkait obyek penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati proses tarian Caci, dengan mengamati secara saksama dan mencatat hal-hal yang dirasa penting.

Penulis mengunjungi desa tersebut untuk melakukan observasi awal untuk memahami kondisi objektif Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Selama proses observasi ini, peneliti juga mulai menentukan siapa informan kunci dan siapa informan tambahan. Pengamatan terus dilakukan hingga informasi yang dibutuhkan terpenuhi dan tujuan yang diharapkan peneliti tercapai.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang (Sugiyono, 2017:17). Analisis data dalam

penelitian ini melalui empat tahapan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), pendeskripsian dan *data conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilah dan memilih data penting yang harus disajikan dalam materi laporan. Melalui teknik peringkasan, klasifikasi dan seleksi, peneliti akan mengetahui data apa yang dibutuhkan dan data apa yang tidak diperlukan. Data yang berlebih akan dibuang dan tidak dimasukkan dalam bahan penelitian. Data yang berkurang akan memberikan gambar yang sangat jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya kembali bila diperlukan. Reduksi data adalah analisis data yang tajam yang mengatur data. Dengan demikian kesimpulan ini dapat dikukuhkan sebagai temuan penelitian atas masalah yang diteliti.

2. Tahap Penyajian Data

Data representasi data biasanya digunakan dalam bentuk teks naratif. Setelah memperoleh data, penulis secara sistematis mengedit data pada saat penyajian data agar data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapat pasti akan banyak di lapangan, sehingga penulis tidak akan terjebak pada data dalam jumlah besar di lapangan, melainkan menampilkan datanya. Penulis akan menyajikan tampilan data dalam bentuk uraian singkat atau tabel

3. Tahap Pendeskripsian

Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian data yang sudah diperoleh peneliti mengenai sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci yang menjadi objek penelitian

4. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi data yang dilakukan peneliti terhadap sebuah dokumen yang menjadi objek penelitian. Setelah tahap interpretasi dilakukan, peneliti harus mengecek kembali tahap reduksi, tahap pengkodean, dan tahap pendeskripsian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Jika proses pengecekan kembali sudah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa peneliti telah memiliki temuan yang berdasarkan analisis data terhadap suatu dokumen

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data atau uji validitas data dapat membuktikan bahwa apa yang peneliti amati sesuai dengan keadaan sebenarnya. Validitas internal adalah ukuran kebenaran data yang diperoleh instrumen, yaitu apakah instrumen benar-benar mengukur variabel yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, validitas internal menggambarkan konsep penelitian dengan konsep partisipan yang ada. Ada berbagai cara dapat dilakukan:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data, atau pada dasarnya adalah adanya multi-metode yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Jika data hanya berasal dari satu sumber, kebenarannya tidak dapat ditentukan. Namun, jika dua atau lebih sumber menyatakan hal yang sama, tingkat kebenarannya lebih tinggi.

Teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis di Desa Benteng Suru. Tujuan triangulasi adalah untuk memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada tahapan penelitian lapangan yang berbeda hingga mendapatkan hasil yang valid sesuai hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

2. Mengadakan *Member Check*

Teknik *Member Check* dapat digunakan untuk memahami secara langsung apakah interpretasi hasil wawancara sudah sesuai. Setelah pengumpulan data selesai atau peneliti mendapat hasil dari informan, di akhir wawancara peneliti akan mengulang survei dalam bentuk gambaran umum berdasarkan catatan yang disimpan, sehingga dia dapat memperbaiki kesalahan atau menambahkan konten yang hilang. Oleh karena itu, tujuan pemeriksaan anggota adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan saat menyusun penulisan laporan sesuai dengan maksud informan atau sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Benteng Suru merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Kuwus kabupaten Manggarai Barat provinsi NTT. Pusat kantor Desa Benteng Suru berada di kampung Lasang. Desa Benteng Suru terletak pada wilayah dataran tinggi. Terletak 20 km dari pusat kecamatan kuwus yang dapat di tempuh 40 menit menggunakan kendaraan bermotor. Desa Benteng Suru di kelilingi perbukitan sehingga cuaca di tersebut sangat dingin dan berjumlah penduduk 3.500 juga menganut kepercayaan katolik secara keseluruhan.

Berdasarkan data hasil penelitian dari lapangan penulis, memaparkan dan menjelaskan sejarah tarian caci dan perkembangannya, makna dan fungsi taria caci, dan implementasi nilai-nilai luhur pancasila dalam tarian caci. Hal ini digunakan penting yang dijelaskan di bab ini untuk menjawab pertanyaan peneliti pada bagian rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Sebagai upaya untuk mengetahui sejarah tarian Caci di Desa Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat, peneliti

mewawancari orang tua kampung. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Donatus Madu salah satu orang tua kampung Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa

Tarian Caci ho warisan de empo, legong pu,ung danong main le empo dite eta main. Tarian Caci hitu tara dite ata manggarai.
(tanggal 16 juni)

(Tarian Caci adalah warisan dari leluhur, peninggalan secara turun temurun dari nenek moyang dahulu. Tarian Caci itu ciri khas orang Manggarai)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tarian Caci adalah salah satu warisan budaya leluhur yang sebagai bentuk ekspresi budaya orang Manggarai. Tarian ini mempersentasikan beberapa bagian dari kehidupan manusia yang ditampilkan dalam unsur seni.

Donatus Madu juga menambahkan bahwa :

Tarian Caci ho tari rahatau ata legong dise empo ata ba lata rona iwo umur 23-55 ntaung agu rahatau pake larik, koret, agu ngiling. Ata hod sau larik te paki ata hod sau ngiling te ta,ang. Tarian ho panden ne lang poli pua po,ong, acara penti, agu songko lokap.

(Tarian Caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki berusia 23-55 tahun yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Orang yang besenjatakan cambuk/pecut (larik) bertidak sebagai penyerang dan yang bersenjatakan prisai (ngiling) untuk bertahan. Tarian ini dipentaskan sesudah panen, ritual tahun baru, suyukuran rumah adat)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tarian Caci merupakan tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki berusia 23-55 tahun yang bertarung dengan cambuk dan

perisai di Manggarai pada umumnya, khususnya di Desa Benteng Suru , Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja), ritual tahun baru (penti), suyukuran rumah adat (songko lokap)

Donatus Madu juga menjelaskan bahwa :

Tarian Caci go panden ne olo mai he kang gendang ai olo gitu kole compang de beo jadi toe sebarang tempat panden ne.

(Tarian Caci biasanya didepan rumah adat (Mbaru Gendang), karena depan rumah adat juga ada tempat yang di sebut compang untuk ritual orang kampung jadi tidak sembarang tempat).

Pernyataan dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tarian Caci tidak dipentaskan disembarang tempat tetapi ditempat yang dikhususkan seperti di rumah adat atau di tempat yang dikeramatkan.



Gambar 4.1
Dokumentasi Tempat Pementasan/Penyelenggaraan Tarian Caci

Selain mewawancarai orang tua kampung dalam mengungkap sejarah tarian Caci peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut salah satu tokoh masyarakat Desa Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa :

Tarian Caci awalnya adalah sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki saling bertarung satu-lawan satu untuk menguji ketangkasan. Tarian Caci berasal dari kata Ca yang artinya satu dan Ci yang artinya uji, sehingga Caci diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu. (tanggal 16 juni 2022)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tarian Caci ini berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan juga ketangkasan mereka dalam bertarung. Nama Tari Caci ini sendiri berasal dari kata Ca yang berarti satu dan kata Ci yang berarti uji. Sehingga Caci ini dapat diartikan sebagai uji ketangkasan dengan cara satu lawan satu.

Kraeng Johan Abut juga menambahkan bahwa

Seiring perkembangan zaman tarian Caci diberikan menit bermain lebih bagi kaum muda, karena menurut saya faktor perkembangan zaman dianggap sudah menggerus budaya tradisional. Pada Perkembangan pula taria caci di pentaskan saat pesta hari Nasional, penerimaan tamu agung, pelestarian di sekolah-sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan zaman menyebabkan perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, pengaruh budaya luar, selain itu kebudayaan akan berubah atau ditinggalkan seiring dengan perubahan hidup masyarakat, ini menjadikan tarian Caci mulai ditinggalkan khusus bagi kaum muda. Sehingga untuk melestarikan dan mempertahankan

tarian Caci perlu diperkenalkan ke generasi muda dengan cara mengadakan festival Tarian Caci

2. Makna dan Fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

a. Makna Tarian Caci Secara Umum

Untuk mengetahui makna tarian Caci di Desa Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat, peneliti melakukan wawancara kepada orang kampung dan tokoh masyarakat. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Banteng Suru Manggarai Barat mengungkapkan bahwa :

Tarian Caci hanya diperuntukan bagi laki-laki satu lawan dan Makna tarian Caci secara umum menurut saya yang berkaitan dengan uji menangkis dan uji pukulan.karena yang melihat paling menantang itu uji kelincahan dalam menangkis dan memukul yang disebut simbol kejantanan. (tanggal 17 juni 2022)

Pernyataan dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa Tarian Caci adalah tarian yang mempertontonkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan menangkis. Tarian dari setiap penari Caci tersebut juga memperlihatkan kejantannya yang selalu siap menghadapi apa saja dengan segala resiko dan konsekuensinya.

Kraeng Johan Abut menambahkan bahwa :

Tarian Caci sebagai simbol keramaian dan kemegahan. Karena bagi orang kami tarian Caci dipertunjukkan menanda adanya tujuan, yaitu pesta paska panen, suyukuran rumah adat (*congko lokap*), suyukuran pesta pernikahan, suyukuran imam baru.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tarian Caci selalu dipentaskan untuk meramaikan acara yang ada, misalnya pesta suyukursn rumah adat, suyukuran pesta perkawinan (*taeng kawing*), *penti/randang lingko* (pesta syukur atas panen), pentahbisan Imam baru.

Tetapi hal berbeda diungkapkan oleh Yakim Panur selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru yang mengatakan bahwa :

Tarian Caci menurut saya adalah simbol sportivitas, karena dalam pertunjukan tarian Caci penari caci hanya boleh dipukul ketika yang menangkis menunjukan tempat atau sudah siap. Setiap penari walaupun luka besar (beke) tidak boleh dendam dan selalu menampilkan muka tersenyum. (tanggal 18 juni 2022)

Pernyataan Yakim Panur membuktikan bahwa tarian Caci selalu menuntut dan mengisyaratkan sportivitas. Tanpa sportivitas maka kekacauanlah yang bakal terjadi. Baik yang memukul maupun yang dipukul harus bisa tetap lomes (menari dan bergaya).

b. **Makna Tarian Caci Secara Khusus**

1) Makna Tarian Caci dari Peralatan yang Dipakai

Bila diperhatikan secara saksama, dalam tarian Caci ada 3 peralatan yang paling sering dipakai yaitu Larik (cemeti/cambuk) sebagai alat pemukul, *Nggiling* (tameng/perisai) dan *Agang*; keduanya sebagai alat penangkis pukulan. Ketiga peralatan ini tentu saja memiliki makna simbolik. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut dapat dilihat dari bentuknya, bahannya, dan sebagainya. Berikut adalah foto peralatan yang sering dipakai dalam tarian Caci:



Gambar 4.2

Dokumentasi Peralatan yang digunakan dalam Tarian Caci

Berdasarkan hasil wawancara dengan kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Desa Banteng Suru mengungkapkan bahwa :

Peralatan seperti Larik, Nggiling, dan Agang memiliki makna simbolik terutama dikaitkan dengan bahan dasar yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut yaitu kulit kerbau. Menurut saya larik, nggiling dibuat dari kulit kerbau, bukan karena kulit kerbau itu kuat, tapi menurut saya lebih karena bagi orang Manggarai kerbau merupakan binatang yang begitu diperlukan dan harus ada dalam hampir semua urusan adat. Dengan begitu keberadaan kerbau dalam urusan adat misalnya, suyukuran rumah adat (congko lokap), suyukuran panen (hang woja), suyukuran imam baru sangat penting dan tidak tergantikan. (wawancara 19 juni 2022)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan kulit kerbau sebagai bahan dasar pembuatan peralatan Caci terkandung maksud agar orang Manggarai menyadari bahwa Caci merupakan budaya yang penting, dan orang Manggarai mau belajar banyak dari kerbau yang suka bekerja keras, tenang, dan setia.

2) Makna Tarian Caci dari Pakaian yang Digunakan

Setiap penari Caci yang telah didandani (selek) dan siap memasuki arena pertunjukan Caci, sekilas mereka akan tampak menyerupai kerbau yang telah didandani dan siap untuk bertarung. Panggal sebagai penutup kepala bagian depan melambangkan tanduk kerbau dan lalong ndeki sebagai pelindung punggung melambangkan ekor kerbau. Berikut adalah foto pakaian dalam tarian Caci.



Gambar 4.3
Dokumentasi Pakaian atau Kostum Penari Caci

Hasil wawancara Donatus Madu selaku orang tua kampung Banteng Suru Manggarai Barat mengungkapkan bahwa :

Menurut saya ini memperlihatkan bagaimana orang Manggarai khususnya di Desa Banteng Suru mengumpamakan diri seperti kerbau. Kenapa diumpamakan seperti kerbau, karena menurut orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, kerendahan hati, ketenangan, dan tidak emosional. (wawancara 19 juni 2022)

Pernyataan Donatus Madu menunjukkan bahwa penari yang telah didandan seperti kerbau yang siap bertarung mau mengajarkan bahwa orang Manggarai selalu siap bertarung tetapi tidak emosional, dan tetap rendah hati.

Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru menyatakan bahwa

Pemakaian lipa songke (kain adat Manggarai) oleh penari Caci memiliki makna sebagai tarian khas Manggarai. (wawancara 20 juni 2022)

Pernyataan ini menegaskan bahwa songke merupakan pakaian tradisional orang Manggarai, yang menjadi salah satu identitas atau pengenal masyarakat pemakainya, sehingga dengan pemakaian songke dalam tarian Caci memperlihatkan kekhasannya sebagai budaya Manggarai.

3) Makna Tarian Caci dari Gerakan



Gambar 4.4
Dokumentasi Gerakan Tarian Caci

Berdasarkan hasil wawancara Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru, menyatakan bahwa :

Dalam Tarian Caci belum ada aturan adat yang baku cara menari atau bergoyang, namun yang terpenting menurut saya penari Caci tetap sopan. Penari bebasa menari atau bergoyang (lomes) dan bernyanyi namun tetap raut muka yang ramah, tersenyum dan menjaga tutur kata walaupun terluka karena terkena pukulan. (wawancara 20 juni 2022)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa inti pertunjukan tarian Caci adalah menghibur masyarakat. Oleh karena itu dalam

setiap penampilannya penari Caci harus bisa menampilkan raut wajah dan gerakan tarian yang membuat penonton terpukau, kagum, senang dan bersimpati

Sama halnya dengan yang dikemukakan Gregorius Natung selaku pimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru mengemukakan bahwa :

Semua gerakan diatur secara baku dan memberi ruang bagi penari untuk mengeksperisi gerakannya yang justru melabelkan kepribadian orang yang ada di Desa Benteng Suru juga secara umum orang Manggarai yang iya saja diatur dan diarahkan, namun tidak harus hilang identitas. (wawancara 21 juni 2022)

Pernyataan Gregorius Natung ini menunjukkan bahwa orang Manggarai pada dasarnya tidak suka dikekang dan diatur sedemikian rupa sampai dia kehilangan identitasnya. Dia justru selalu merasa terpanggil untuk memperlihatkan kekhasannya, walaupun kadang tidak memungkinkan. Oleh karena itu melalui tarian Caci, satu-satunya arena yang memberinya kebebasan penuh untuk memperlihatkan kekhasan pribadinya.

4) Makna Tarian Caci dari Musik

Selama tarian Caci berlangsung biasanya nggong (gong), tambor (tambur), dan tembong (gendang) selalu dibunyikan baik dalam konteks meramaikan Caci atau mengiringi tarian Caci.



Gambar 4.5

Dokumentasi Kaum Wanita sebagai Pemain Alat Musik Gong dan Gendang Untuk Mengiringi Tarian Caci

Hasil wawancara dengan Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru mengatakan

Musik tersebut bisa berirama tambur (cepat), bisa juga berirama nundundake (lambat). Kalau musik berirama lambat gerakannya pelan, jika musik berirama cepat gerakannya cepat. Bagi saya musik tersebut simbol dari orang Manggarai di Desa Benteng Suru yang punya peranan maupun orang Manggarai secara keseluruhan, yang selalu siap dalam suasana dan keadaan apapun. (wawancara 22 juni 2022)

Pernyataan ini menunjukkan makna bahwa irama musik yang cepat dan lembut semuanya membentuk watak orang Manggarai di Desa Benteng Suru yang siap memiliki peranan ketika ada kegiatan apapun dalam lingkungan setempat.

c. Fungsi Tarian Caci

Fungsi dari Tarian Caci memiliki berbagai macam bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan Tarian Caci, misalnya berfungsi sebagai ritual kepercayaan, sebagai bentuk aktivitas sosial, hiburan, dan pelestarian kebudayaan dan lain-lain. Menurut Gregorius Natung sebagai pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru.

1) Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk ritual kepercayaan

Bagi masyarakat di Desa Beenteng Suru, Tarian Caci berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Bagi di Desa Beenteng Suru, tarian Caci merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan melalui leluhur dalam Tarian Caci. Karena sebelum tarian Caci dimulai juga sebelum diberangkatkan jika menjadi tamu undangan para rombongan tarian Caci terlebih dahulu memberikan sesajian di Compang (tempat ibadat leluhur) sebagai ungkapan syukur atas hasil yang berlimpah dan kesuksesan dalam usaha serta kesehatan.

2) Fungsi Tarian Caci bagi Sosial

Tarian Caci merupakan tarian rakyat di daerah Manggarai. Tarian Caci sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian Caci juga berfungsi untuk memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan desa. Karena jauh hari sebelum Caci di pentaskan itu ada pendekatan dulu dengan tamu undangan yang menjadi lawan dalam Tarian Caci, biasanya tamu undangannya dari desa tetangga juga bisa dari desa di kabupaten Manggarai lain. Ketika terjadi kesepakatan antar *meka landang* (tamu undangan) dengan *ata one* (orang dalam/yang mengundang), maka di situlah intraksi sosial terjadi.

3) Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian

Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adalah komitmen masyarakat Desa Benteng Suru menggelar Tarian Caci setiap acara-acar penting adat. Tujuan ini dilaksanakan adalag agara generasi muda tidak melupakan Tarian Caci dan mau juga mampu untuk menjaga dan melestariakan tarian ini walaupun hidup era perkembangan zaman yang begitu pesat.

4) Fungsi lain Tarian Caci

Fungsi lain dari tarian bagi masyarakat Manggarai yaitu untuk memeriahkan perayaan seperti perkawinan, syukuran keluarga, penerimaan tamu terhormat.

3. Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai luhur yang ada dalam diri bangsa Indonesia. Pancasila pada hakikatnya bersifat humanistik, artinya nilai-nilai Pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia mengandung nilai-nilai yang bersifat umum (universal) dan juga dapat bersifat khusus. Bersifat umum karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermakna baik, sedangkan bersifat khusus karena dalam Pancasila mengandung 5 nilai (Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan dan Nilai Kemanusiaan).

Kesenian merupakan bagian dari bentuk eksistensi budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang merupakan manifestasi dari rasa karsa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk seni yang merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun-temurun, dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai adalah kesenian tarian Caci yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru.

Nilai-nilai kehidupan sejatinya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila karena nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan. Seperti pada tarian Caci di Manggarai Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru yang sejatinya mengandung nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dari hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara pada informan saya menemukan dalam tarian Caci mengandung nilai-nilai Pancasila.

a. Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Tarian Caci di Benteng Suru

Nilai Ketuhanan pada sila pertama mengandung dua nilai turunan, yaitu nilai kepercayaan dan nilai ketakwaan. Nilai kepercayaan diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketakwaan bermakna kebebasan bagi setiap warga Negara Indonesia untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Di dalam tarian Caci tidak terlepas dari fungsi religi atau kepercayaan orang Manggarai, karena pada dasarnya sebelum tarian Caci dimulai, para rombongan tarian Caci baik sebelum diberangkatkan ketika menjadi tamu undangan (*meka landang*) terlebih dahulu memberikan sesajian di *Compang* berupa ayam jantan yang berwarna putih dan berwarna campur merah, putih, abu-abu sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang berlimpah, kesehatan, kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat setempat.

Compang merupakan tempat sesajian peninggalan leluhur yang terletak di depan halaman rumah adat (*he kang gendang*) kampung. *Compang* pada umumnya berbentuk budar namun ada juga yang bundar tapi bertingkat yang merupai meja pesembahan, terbuat dari tumpukan batu-batu dan tanah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Donatus Madu selaku orang tua kampung Banteng Suru Kecamatan Kumus Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa

“Pemberian sesajian di *Copang* sejatinya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil yang

berlimpah dan sehatann serta kesejahteraan terhadap masyarakat setempat”.

Hal serupa juga dituturkan oleh Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar di Desa Benteng Suru yang menyatakan bahwa

“Tarian Caci berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Bagi Masyarakat di Desa Benteng suru , tarian Caci merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan lewat leluhur dalam tarian caci .

Pernyataan hasil wawancara di atas menjelaskan kedua upacara yang disampaikan informan menunjukkan bahwa tarian Caci di Desa Benteng Suru adalah suatu eksperimen kegembiraan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Benteng Suru kepada Tuhannya atas kesejahteraan, kesehatan, dan hasil panen yang diberikan serta lambang dari persatuan hubungan antara Tuhan penguasa semesta dengan hamba-Nya.

Selain itu hasil observasi yang dilakukan pada tarian Caci dapat ditunjukkan pada dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4.6
Dokumentasi Ritual Sebelum Tarian Caci (Pemberian Sesaji)



Gambar 4.7
Dokumentasi Ritual Panti yaitu Pemujaan terhadap Leluhur

Dokumentasi di atas dapat kita lihat bagaimana dilakukannya salah satu rangkaian ritual sebelum melakukan tarian Caci seperti ritual pemberian sesajian sebagai wujud rasa syukur kepada yang Mahakuasa. Selain itu ada ritual panti yaitu pemujaan terhadap leluhur dengan berbagai permohonan, doa-doa untuk meminta keselamatan, perlindungan dan kebaikan dalam proses tarian Caci.

Hasil wawancara dan observasi makan dapat disimpulkan implementasi sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam tarian Caci yaitu masyarakat Manggarai di Desa Benteng Suru memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan segala isinya yang memiliki kehendak atas setiap apa yang terjadi dan dilakukan dalam kehidupan yang memberikan keselamatan, perlindungan dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan nilai ketuhanan sila pertama yang bermakna adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana pencipta alam semesta. Indonesia adalah bangsa yang religius dan sebagai bentuk pengejawantahan tujuan

manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Sila Kedua “ Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung makna bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Nilai Kemanusiaan menjamin kita untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama. Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Pada tarian Caci yang merupakan tarian perang yang menunjukkan para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan juga ketangkasan mereka dalam bertarung. Dalam tarian ini setiap penari Caci hanya boleh dipukul setelah dia siap. Setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yakim Panur selaku penari tarian Caci di Manggarai Barat yang mengatakan bahwa :

Dalam mementaskan tarian Caci membutuhkan sikap sportivitas yang besar karena jika sampai terluka, tidak boleh dendam, dan

hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu kalau pun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira.

Secara sepintas Caci adalah sebuah tontonana hiburan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Namun jika kita amati lebih dalam, kita menyadari bahwa Tarian Caci ini merupakan budaya tradisional manggarai yang merupakan ekspresi budaya orang manggarai. Artinya bahwa saling mencambuk yang mengakibatkan luka dalam Tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai keberadaban seseorang atau kelompok dengan alasan budaya dan adat setempat. Nilai keadilan juga terealisasi dalam Traian Caci dimana kedua penari saling bergantian memukul dan menangkis.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru yang mengungkapkan bahwa :

Gerakan tarian Caci tidak memiliki atauran baku. Penari bebas dalam bergerak dan bergaya, tetapi suara dan cara dia benyanyi, raut muka harus tetap ramah, harus tetap tersenyum walaupun terkena pukulan, bahkan terluka. Kata-kata juga harus kontrol.

Dari hasil wawancara dengan para penari tarian Caci peneliti berpendapat menjalin hubungan baik dengan para penari yang lain adalah hal yang penting dan menjadi sebuah keharusan walaupun dengan kedudukan dan peran yang berbeda namun tetap mengedepankan rasa mengerti, rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama, karena tarian Caci adalah tarian perang yang dapat melukai penari lain saat melakukan tarian tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam tarian Caci masyarakat Manggarai Barat menunjukkan bagaimana pola hubungan yang baik mampu terjalin antara pihak-pihak yang berkaitan dengan penari Caci dimana menunjukkan sikap yang saling mengerti, menghargai dan menghormati. Hal ini tercermin dalam dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.8
Dokumentasi Keakrapan Para Penari Caci

Dari hasil wawancara dan observasi makan dapat disimpulkan implememtasi sila kedua Pancasila “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dimana mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap teggang rasa, mengmbangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaa yang di tunjukkan dalam bentuk menjalin hubungan yang

baik, sikap saling mengerti, menghargai dan menghormati antara semua pihak yang berperan dalam tarian Caci.

c. Sila Ketiga “Persatuan Indonesia“ dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Manggarai Barat

Persatuan berasal dari kata satu artinya tidak terpecah-pecah. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi suatu kebulatan. Sila Persatuan Indonesia tercermin Nilai Persatuan di dalamnya yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrati manusia monodualis yaitu sebagai individu dan makhluk sosial. Perilaku yang sesuai dengan nilai sila “Persatuan Indonesia” seperti bekerjasama, bergotong royong serta dalam kebudayaan melestarikan budaya Indonesia seperti baju adat, tarian, bahasa, alat musik dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman tarian Caci mulai ditinggalkan khususnya bagi kaum muda, sehingga untuk melestarikan dan mempertahankan tarian Caci perlu diperkenalkan ke generasi muda dengan cara mengadakan festival Tarian Caci. Dalam mengadakan festival tarian Caci membutuhkan gotong royong dan kerjasama semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Dengan adanya gotong-royong dan kerjasama akan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat.

Selain persatuan sumber daya manusia (SDM) ada lagi perpaduan dalam persatuan musik dalam Tarian Caci. Dalam Tarian Caci ada musik yang berirama cepat (*tambur*) dan ada yang berirama lambat (*nundundake*), ketika berirama cepat gerakan juga cepat begitu juga sebaliknya ketika berirama lambat gerakan juga ikut lambat. Ada lagi persatuan baju adat, alat musik, dan bahasa.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Banteng Suru yang mengatakan bahwa :

Seiring perkembangan zaman tarian Caci diberikan waktu bermain lebih bagi kaum muda, karena menurut saya faktor perkembangan zaman dianggap sudah menggerus budaya tradisional. Pada Perkembangan pula taria caci di pentaskan saat pesta hari Nasional, penerimaan tamu agung, pelestarian di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sebagai upaya pelestarian tarian Caci selalu diadakan festival budaya, khususnya tarian Caci lewat lembaga sekolah SMA. Tarian Caci ini melibatkan banyak orang dari *meka landang* (tamu undangan) begitu juga dari *ata one* (orang dalam) yang berkumpul begitu juga tetangga kampung atau sekalipun orang dari kejauhan. Sehingga tarian Caci dapat memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan dalam penyelenggaraan tarian Caci melibatkan banyak orang yang berperan didalamnya.



Gambar 4.9
Dokumentasi Kerjasama Masyarakat dengan Ketua Adat
dalam Penyelenggaraan Tarian Caci

Dari hasil dokumentasi di atas memperlihatkan bagaimana orang-orang bekerjasama dalam menyelenggarakan maupun melestarikan tarian Caci, baik pemuka adat hingga masyarakat mulai dari yang muda maupun yang tua, bersatu dan berupaya untuk menjaga dan melestarikan tarian Caci.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa eksistensi tarian Caci yang masih di lestarikan hingga sekarang ini menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila ketiga “Persatuan Indonesia” dimana mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa dalam bentuk melestarikan kebudayaan tarian Caci yang telah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari. Melestarikan tarian Caci merupakan perilaku yang

sesuai dengan nilai Pancasila sila ketiga “Persatuan Indonesia” dimana melestarikan budaya Indonesia seperti baju adat, tarian, bahasa, alat musik dan lain-lain.

d. Sila Empat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan“ dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Sila keempat Pancasila mengandung nilai kerakyatan, artinya kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Nilai ini erat kaitannya dengan sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia, yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat serta untuk rakyat. Makna dari hikmat kebijaksanaan dalam sila keempat diartikan menggunakan akal sehat dalam segala sesuatu, sedangkan permusyawaratan diartikan sebagai musyawarah dalam mengambil keputusan untuk mencapai mufakat serta perwakilan berarti sistem yang dianut dalam perwakilan rakyat. Sila keempat juga mengandung nilai malakukan dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta menghormati perbedaan pendapat yang ada, hal ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang juga harus diterapkan dalam bermasyarakat.

Dalam menyelenggarakan tarian Caci tentunya dilakukan musyawarah-musyawarah terlebih dahulu, karena sebelum penyelenggaraan tarian Caci ada hal-hal yang harus disepakati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Donatus Madu selaku orang tua kampung Banteng Suru menyampaikan bahwa :

”Sebelum menyelenggarakan tarian Caci perlu adanya musyawarah dengan tokoh adat, orang tua kampung dan seluruh warga desa. Hal ini dilakukan untuk membicarakan tamu udangannya siapa, pembentukan panitia dan lain sebagainya”.

Sama halnya yang dikemukakan Kraeng Johan Abut selaku tokoh masyarakat Benteng Suru mengemukakan bahwa :

“Bagi orang Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru tarian Caci dipertunjukan karena ada tujuan seperti sengo lokap (suyukursn rumsh adat), suyukuran panen (hang woja), pesta pernikahan sehingga ada kordinasi.

Selain itu Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru juga membenarkan hal tersebut, dimana dalam wawancaranya menyampaikan bahwa

“dalam menyelenggarakan tarian Caci membutuhkan persiapan mulai dari peralatan yang digunakan, pakaian, penari, music dan lain sebagainya. Sehingga memerlukan musyawarah dengan pihak penyelenggara agar acara pementasan tari Caci dapat berjalan dengan lancar”



Gambar 4.10

Dokumentasi Musyawarah Sebelum Pagelaran Tarian Caci

Dari hasil dokumentasi di atas memperlihatkan bahwa sebelum melakukan pagelaran tarian Caci perlu adanya musyawarah dengan berbagai pihak untuk membicarakan udangannya siapa, pembentukan panitia yang melibatkan masyarakat desa.

Dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan tarian Caci melakukan sebuah musyawarah didalamnya adalah sebuah keharusan. Penyelenggaraan tarian Caci bukan hanya sekedar melakukan tarian saja, namun banyak pihak yang terkait didalamnya yang dimana apa yang akan dikerjakan dalam menyelenggarakan tarian Caci harus dibicarakan terlebih dahulu dan disepakati secara bersama, seperti membicarakan udangannya siapa, pembentukan panitia yang melibatkan masyarakat desa.

Melihat bagaimana musyawarah yang dilakukan dalam persiapan penyelenggaraan tarian Caci hal ini sesuai dengan nilai Pancasila sila keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan perwakilan” dimana mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah serta dengan tekat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

e. Sila Lima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia“ dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru

Dalam sila kelima mengandung makna bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang kebudayaan, agama, suku, hukum, politik, ekonomi dan yang lainnya. Keadilan soasial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Keadilan

sosial pada sila kelima mengandung makna pentingnya hubungan antar manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara Donatus Madu selaku orang tua kampung Banteng Suru Manggarai Barat menyampaikan bahwa :

”Tentu saja masyarakat luas diperbolehkan baik masyarakat sekitar, maupun dari luar hingga orang asing sekalipun untuk melihat atau menyaksikan tarian Caci”

Sama halnya dengan yang diungkapkan Gregorius Natung selaku pemimpin sanggar tari di Desa Benteng Suru mengungkapkan bahwa :

“tidak ada larangang masyarakat ataupun orang dari luar daerah ataupun luar negeri untuk memeriahkan dalam arti menonto atau menyaksikan tarian Caci selama mereka tidak mengganggu acara tersebut”.

Begitu pula yang dituturkan dari Paulus Sale selaku penari tarian Caci di Desa Benteng Suru yang mengatakan bahwa :

“Boleh kalau ada orang yang mau menyaksikan untuk turut meramaikan itu bagus karena ini bisa menjadi sebuah pengetahuan bagi orang tersebut jika mau”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tarian Caci bagi masyarakat setempat, masyarakat luas, wisatawan dalam negeri hingga wisatawan luar negeri tidak ada batasan bagi lapisan masyarakat dan siapa saja yang ingin mengunjungi menyaksikan atau pagelaran tarian Caci untuk memeriahkan acara tersebut.



Gambar 4.11
Dokumentasi Partisipasi Masyarakat dalam Memeriahkan Tarian Caci

Dari hasil dokumentasi pada gambar di atas memperlihatkan bukan hanya orang-orang yang memiliki peran dalam tarian Caci yang boleh memeriahkan tarian Caci, tetapi juga ikut dimeriahkan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dari hasil wawancara beberapa sumber di atas dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tarian Caci tidak ada larangan bagi masyarakat setempat hingga masyarakat luas mau itu orang asing, karena masyarakat dari kalangan manapun tanpa memandang status sosial orang tersebut di perbolehkan menyaksikan, turut meramaikan hingga turut serta berpartisipasi dalam pagelaran atau festival tarian Caci. Hal ini menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” yang

dimana mengembangkan sikap adil terhadap sesama dari segi kebudayaan dalam kehidupan.

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Tarian Caci merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang sebagai bentuk ekspresi budaya orang Manggarai pada umumnya khususnya di Desa Benteng Suru kecamatan kuwus kabupaten Manggarai Barat. Caci ini berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan juga ketangkasan mereka dalam bertarung. Nama Tari Caci ini sendiri berasal dari kata Ca yang berarti satu dan kata Ci yang berarti uji, sehingga Caci ini dapat diartikan sebagai uji ketangkasan dengan cara satu lawan satu.

Tarian Caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki berusia 23-55 tahun yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjatakan cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja), syukuran ruamah adat (songko lokap), Tarian Caci tidak dipentaskan disembarang tempat tetapi ditempat yang dikhususkan seperti di rumah adat atau di tempat yang dikeramatkan.

Menurut Kantor (2017) tarian Caci adalah sejenis tarian atau permainan ketangkasan yang berasal dari Manggarai Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan tarian perang yang hanya dilakukan oleh kaum pria. Kedua pemain bersikap sebagai lawan dan menggunakan cemeti satu lawan satu untuk menunjukkan ketangkasan. Adi (2013) mengemukakan Tempat untuk pertunjukan tarian Caci biasanya didepan rumah adat (Mbaru Gendang) dan tempat itu dikeramatkan, karena tempat atau lapang tersebut hanya untuk digunakan upacara adat, dari enam Mbaru Gendang hanya satu yang masih dipertahankan fungsinya. Sementara yang lain sudah dirubah fungsinya menjadi jalan, atau dibuat rumah.

Perkembangan zaman menyebabkan perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri juga Pengaruh budaya luar. Selain itu kebudayaan akan berubah atau ditinggalkan seiring dengan perubahan hidup masyarakat, ini menjadikan tarian Caci mulai ditinggalkan khusus bagi kaum muda. Sehingga untuk melestarikan dan mempertahankan tarian Caci perlu diperkenalkan ke generasi muda dengan cara mengadakan festival Tarian Caci. Perkembangannya Tarian Caci juga terlihat penyelenggaraan. Misalnya sekarang Tarian Caci tidak hanya dipentaskan saat syukuran panen, syukuran rumah adat namun juga pada perkembangannya tarian Caci di pentaskan saat pesta hari Nasional, penerimaan tamu agung, dan pelestarian di sekolah-sekolah.

2. Makna dan Fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Tarian Caci mempertontonkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan dipukul. Tarian dari setiap penari Caci tersebut juga memperlihatkan kejantannya yang selalu siap menghadapi apa saja, dengan segala resiko dan konsekuensinya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kantor (2017) yang mengungkapkan bahwa tari Caci merupakan media bagi para laki-laki Manggarai untuk membuktikan kejantanan mereka, baik itu dalam segi keberanian maupun ketangkasan. Walaupun tarian ini terkandung unsur kekerasan didalamnya, kesenian ini memiliki pesan yang damai didalamnya seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan juga diselesaikan tanpa dendam diantara mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat dan juga jiwa kepahlawanan di dalam diri mereka.

Simbol sportivitas, karena dalam pertunjukan tarian Caci penari caci hanya boleh dipukul ketika yang menangkis menunjukan tempat atau sudah siap. Setiap penari walaupun luka besar (beke) tidak boleh dendam dan selalu menampilkan muka tersenyum.

Fungsi dari Tarian Caci memiliki berbagai macam bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan Tarian Caci, misalnya berfungsi sebagai ritual kepercayaan, sebagai bentuk aktivitas sosial, hiburan, dan pelestarian kebudayaan dan lain-lain. Menurut Gregorius Natung sebagai peminmin sangar tari di Desa Benteng Suru.

1) Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk ritual kepercayaan

Bagi masyarakat di Desa Beenteng Suru, Tarian Caci berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Bagi di Desa Beenteng Suru, tarian Caci merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan melalui leluhu dalam Tarian Caci. Karena sebelum tarian Caci dimulai juga sebelum diberangkatkan jika menjadi tamu undangan para rombongan tarian Caci terlebih dahulu memberikan sesajian di Compang (tempat ibadat leluhur) sebagai ungkapan syukur atas hasil yang berlimpah dan kesuksesan dalam usaha serta kesehatan.

2) Fungsi Tarian Caci bagi Sosial

Tarian Caci merupakan tarian rakyat di daerah Manggarai. Tarian Caci sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian Caci juga berfungsi untuk memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan desa. Karena jauh hari sebelum Caci di pentaskan itu ada pendekatan dulu dengan tamu undangan yang menjadi lawan dalam Tarian Caci, biasanya tamu undangannya dari desa tetangga juga bisa dari desa di kabupaten Manggarai lain. Ketika terjadi kesepakatan antar *meka landang* (tamu undangan) dengan *ata one* (orang dalam/yang mengundang), maka di situlah intraksi sosial terjadi.

3) Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian

Fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adalah komitmen masyarakat Desa Benteng Suru menggelar Tarian Caci setiap acara-acar penting adat. Tujuan ini dilaksanakan adalag agar generasi muda tidak melupakan Tarian Caci dan mau juga mampu untuk menjaga dan melestariakan tarian ini walaupun hidup era perkembangan zaman yang begitu pesat.

3. Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Nilai-nilai Pancasila itu sendiri diangkat dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan secara nyata bangsa Indonesia. Realisasi serta pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara nyata merupakan suatu keharusan baik secara moral maupun hukum, karena nilai-nilai Pancasila yang mulia tersebut tidak ada artinya tanpa direalisasikan secara nyata dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai luhur yang ada dalam diri bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan.

a. Nilai Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Nilai Ketuhanan pada sila pertama mengandung dua nilai turunan, yaitu nilai kepercayaan dan nilai ketakwaan. Nilai kepercayaan

diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketakwaan bermakna kebebasan bagi setiap warga Negara Indonesia untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Rahayu (2013) Nilai Ketuhanan sila pertama mengandung pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana pencipta alam semesta. Indonesia adalah bangsa yang religius dan sebagai bentuk pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Implementasi sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam tarian Caci yaitu masyarakat khususnya di Desa Benteng Suru memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan segala isinya yang memiliki kehendak atas setiap apa yang terjadi dan dilakukan dalam kehidupan yang memberikan, perlindungan, hasil panen, kesehatan dan kesejahteraan. Ini dibuktikan bahwa tarian Caci suatu eksperimen kegembiraan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat di Desa Benteng Suru kepada-Nya atas kesejahteraan yang diberikan. Selain itu tarian Caci dianggap sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan Maha Pencipta dan kepada leluhur dalam bentuk tarian. Hal ini sesuai dengan nilai ketuhanan sila pertama yang bermakna adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana pencipta alam semesta. Indonesia adalah bangsa yang religius dan sebagai bentuk

pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Nilai Sila Kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”

Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung makna bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Nilai Kemanusiaan menjamin kita untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama. Menurut Rahayu (2013) Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatuhal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Implementasi sila kedua Pancasila “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dimana mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap teggang rasa, mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang di tunjukkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik, sikap saling mengerti, menghargai dan menghormati antara semua pihak yang berperan dalam tarian Caci. Hal ini dibuktikan bahwa tarian Caci menjunjung sportivitas yang tinggi karena tarian Caci adalah tarian perang yang dapat melukai penari lain saat melakukan tarian tersebut. Namun tarian Caci tidak memperbolehkan berkata-kata kasar ataupun menyinggung lawan main, menyimpan

dendam dan walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira.

c. Nilai Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”

Menurut Rahayu (2013) Nilai Persatuan tercermin dalam sila Persatuan Indonesia yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Dalam sila “Persatuan Indonesia” terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrati manusia monodualis yaitu sebagai individu dan makhluk sosial.

Perilaku kerjasama yang ada dalam penyelenggaraan tarian Caci ini sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga “Persatuan Indonesia” pada butir satu dan dua dalam Undang-Undang Dasar 1945 dimana mampu menempatkan persatuan dan kesatuan sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan dan mengembangkan persatuan atas dasar “Bhinneka Tunggal Ika” yang dilakukan dalam bentuk terjalannya dan mengendepankan yang namanya kerjasama dalam penyelenggaraan dan pelestarian taraihan Caci. Hal ini dibuktikan dari eksistensi tarian Caci yang masih di lestarikan hingga sekarang ini menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila ketiga “Persatuan Indonesia” dimana mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa dalam bentuk melestarikan kebudayaan tarian Caci yang telah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari.

d. Nilai Sila Keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan”

Di dalam penyelenggaraan tarian Caci melakukan musyawarah adalah sebuah keharusan. Penyelenggaraan tarian Caci bukan hanya sekedar melakukan tarian saja, namun banyak pihak yang terkait didalamnya seperti totoh adat, orang tua kampung, dan seluruh warga desa. Hal ini dilakukan untuk membicarakan tamu undangannya siapa, terus pembentukan panetia dan lain sebagainya. Melihat bagaimana musyawarah yang dilakukan dalam persiapan penyelenggaraan tarian Caci hal ini sesuai dengan nilai Pancasila sila keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan perwakilan” pada butir tiga, lima dan enam dalam Undang-Undang Dasar 1945 dimana mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah serta dengan tekat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

e. Nilai Sila Kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Menurut Acmad,Gatot,dkk (2007: 31-34) keadilan soasial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti untuk setiap orang menjadi rakyat Indonesia. Keadilan sosial

pada sila kelima mengandung makna pentingnya hubungan antar manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Pada penyelenggaraan tarian Caci tidak ada larangan bagi masyarakat setempat hingga masyarakat luas mau itu wisatawan dalam negeri hingga wisatawan luar negeri untuk ikut berpartisipasi, karena masyarakat dari kalangan manapun tanpa memandang status sosial orang tersebut di perbolehkan menyaksikan, turut meramaikan hingga turut berpartisipasi dalam pagelaran atau festival tarian Caci. Hal ini menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” pada butir satu dan dua dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dimana mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap sikap adil terhadap sesama dari segi kebudayaan dalam kehidupan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana telah dianalisis pada bab IV, selanjutnya sebagai temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut sejarahnya tarian Caci berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Nama Tari Caci ini sendiri berasal dari kata Ca yang berarti satu dan kata Ci yang berarti uji, sehingga Caci ini dapat diartikan sebagai uji ketangkasan dengan cara satu lawan satu. Seiring perkembangan zaman tarian Caci diberikan waktu bermain lebih bagi kaum muda, karena menurut saya faktor perkembangan zaman dianggap sudah menggerus budaya tradisional. Pada Perkembangan pula taria caci di pentaskan saat pesta hari Nasional, penerimaan tamu agung, pelestarian di sekolah-sekolah.
2. Tarian Caci memiliki makna sebagai uji nyali dalam bertarung juga sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Tarian Caci juga sangat penting fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai khususnya di Desa Benteng Suru baik dari aspek

ritual kepercayaan atau religi, aspek sosial, aspek pelestarian, juga aspek – aspek lain.

3. Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi yang dapat dilakukan terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu (1) Nilai Ketuhanan dimana tarian Caci merupakan perwujudan kepada-Nya atas kesejahteraan yang diberikan, (2) Nilai Kemanusiaan dimana tarian Caci menjunjung sportivitas yang tinggi, (3) Nilai Persatuan dimana kerjasama yang ada dalam penyelenggaraan dan pelestarian tarian Caci mampu menempatkan persatuan dan kesatuan sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, (4) Nilai Demokrasi dimana dalam penyelenggaraan tarian Caci musyawarah adalah sebuah keharusan dan (5) Nilai Keadilan dimana masyarakat dari kalangan manapun tanpa memandang status sosial orang tersebut di perbolehkan

menyaksikan, turut meramaikan, hingga turut berpartisipasi dalam festival tarian Caci.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini mengungkapkan tarian Caci mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, sehingga dapat membantu mempermudah masyarakat dalam memahami makna dari tarian Caci.

C. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Setempat

Penelitian ini sebaiknya dijadikan pedoman dan pertimbangan khususnya generasi-generasi muda agar tetap melakukan dan mempertahankan serta melestarikan tarian Caci sebagai warisan leluhur yang telah dilakukan turun-temurun.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang tarian Caci dalam pembahasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Nggoro. 2013. *Budaya Manggarai*. Selayang Pandang, Ende : Nusa Indah
- Ahmad, Gatot Subyakanto, dkk. 2007. *Pendidikan Pancasila. Cet-1*. Jakarta. Universitas Gunadarma.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Seri Buku vox No. 46/3/2002, Halaman 69-83
- Bagul, Antony Bagul. 1998. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya : Ubhara Press
- Djawanai, Stephanus. 1999. Posisi dan Peran Budaya Lokal dalam Konstelasi Budaya Nusantara”, *Makalah Seminar Menata Transformasi Budaya Menuju Era Globalisasi: Pesona Budaya NTT* oleh Perkuray, Yogyakarta.
- Elisabert Surya. 2009. Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Skripsi Online*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Hironimus Jampi, Muhammad Nawir, dan Hadisaputra. 2019. Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai Kabupaten Manggarai Timur. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 7(2): 235-241
- Weling Yonando. 2021. *Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. Skripsi. Kediri: FKIP UN PGRI Kediri.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor
- Inat, Stefana Iarni. 2021. Perkembangan Tarian Caci Di Desa Barang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Tahun 1998-2018. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. 11(1).

- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Pradigma.
- Kantor, Ingrida Trafiani. 2017. Pelestarian Tarian Caci Sebagai Tarian Khas Manggarai Desa Lante Kecamatan Reok Barat. *Skripsi Online*. Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luh Putu Swandewi Antari. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak. *Stilistika*. 7(1) : 57-74
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdiaman. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa Dan Bernegara*. Bandung : PT. Pribumi Mekar.
- Rahayu, Sri Ani. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sawaludin & Muhamad Salahudin. 2016. Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(2) : 59-64.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta
- Syamsul Maarif. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Mitigasi, LakhAR BAKORNAS BP.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 32

